

*Info Artikel*

Diterima : 20 Juni 2024  
Disetujui : 14 Januari 2025  
Dipublikasikan : 31 Januari 2025

**Eksplorasi Gaya Bahasa dan Makna Ungkapan  
dalam Cerpen *Kandung Kembar* Karya Muna Masyari  
(*Language Style and Interpretation of Expressions in the Short Story of Kandung Kembar  
by Muna Masyari*)**

**Affiah Qodri Rinjani<sup>1\*</sup>, Linda Eka Pradita<sup>2</sup>, Dani Rilasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>afiahrinjani93@gmail.com, <sup>2</sup>pradita@untidar.ac.id, <sup>3</sup>danirila123@gmail.com

\*Corresponding Author

---

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe the aspects of the builder in short stories which include phonological, lexical and grammatical aspects as well as stylistic forms of language that have cultural aspects and the meaning or interpretation of expressions contained in the language style. The aspects of the builder are to examine the complexity of the discussion. The research is a descriptive qualitative research using Nurgiyantoro's stylistic approach. After analyzing this short story, it was found that there are important aspects of language that build interesting complexity in this short story. These aspects include a) phonological aspects for regional terms, b) lexical aspects which include word complexity, the use of term words (in the form of absorption and the types of words used, and c) grammatical elements including sentence types, persona references, substitution (replacement) and the emergence of subordinative conjunctions, and d) the use of majas which include simile, personification and metaphor.*

**Keywords:** *stylistics, expression, kembang selir short story*

---

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan aspek-aspek pembangun dalam cerpen yang meliputi aspek fonologis, leksikal dan gramatikal serta bentuk-bentuk gaya bahasa yang memiliki aspek kultural serta makna atau interpretasi ungkapan yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut. Adapun aspek-aspek pembangun tersebut untuk menelaah kompleksitas bahasan yang dilakukan. Penelitian berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan stilistika menurut Nurgiyantoro. Pascatelaaah terhadap cerpen ini ditemukan hasil bahwa terdapat aspek-aspek penting kebahasaan sehingga membangun kompleksitas yang menarik dalam cerpen ini. Aspek-aspek tersebut di antaranya a) aspek fonologis untuk *istilah kedaerahan*, b) aspek leksikal yang meliputi kompleksitas kata, penggunaan kata istilah (dalam bentuk serapan dan jenis kata yang digunakan, dan c) unsur gramatikal meliputi jenis kalimat, pengacuan persona, substitusi (penyulihan) dan munculnya konjungsi subordinatif, serta d) penggunaan majas yang meliputi simile, personifikasi dan metafora.

**Kata Kunci :** *stilistika, ungkapan, cerpen kembang selir*

## Pendahuluan

Karya sastra, sebagai manifestasi bahasa yang melalui proses estetika, seringkali menjadi wahana untuk mengeksplorasi unsur-unsur imajinatif dan puitis (Nashoih, 2018). Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra dikatakan sebagai hasil kreativitas yang penting dan bermanfaat (Armet, 2019). Dalam proses penciptaannya, sastrawan merefleksikan perenungan mendalam terhadap kehidupan, fenomena manusia, dan realitas di sekitar. Karya sastra memiliki keindahan tersendiri, sehingga ia mampu membawa pembaca pada dimensi di luar nalar manusia, menghadirkan nilai-nilai luhur, serta hakikat hidup yang mendalam.

Dalam konteks karya sastra, terdapat dua bentuk utama, yaitu puisi dan prosa. Perbedaan esensial keduanya terletak pada pengaturan bahasa yang digunakan. Puisi, sebagai rangkaian bahasa yang terpilih dan ditata secara cermat, mengundang kesadaran orang untuk meresapi pengalaman melalui penataan bunyi yang khas, dibatasi oleh larik, baik, dan terikat oleh rima, matra, dan irama. Di sisi lain, prosa memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan gagasan tanpa ikatan yang mengikat puisi (Launjaea, 2024).

Salah satu bentuk prosa yakni cerita pendek (cerpen). Cerpen adalah kumpulan dari realitas dan imajinasi (Saputra, 2021). Cerpen, sebagai cermin kehidupan, menjadi salah satu objek analisis yang menarik. Pengarang dengan daya imajinasi, mampu menciptakan narasi yang merekam peristiwa kehidupan dalam berbagai dimensi, mulai dari kebahagiaan, keindahan alam, hingga permasalahan sosial yang kompleks. Dalam

hubungannya dengan realitas, cerpen dapat dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk filosofis, religi, sosiologi, budaya, dan tidak kalah pentingnya, dari segi stilistika (Tanjung dan Assalam, 2023). Selain itu cerpen dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca (Taha, 2021). Adapun bahasa yang digunakan dalam cerpen juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengidentifikasi budaya dari kelompok tertentu. Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa bahasa dalam karya sastra merupakan cerminan dari identitas budaya tertentu (Santoso, 2017).

Selain perspektif di atas, gaya bahasa atau *style* dalam cerpen menjadi salah satu instrumen utama untuk membangun nilai keindahan untuk kemudian membentuk sebuah makna tertentu. Setiap cerpen cenderung memiliki gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas dalam karya-karyanya. Namun, seringkali maksud dan tujuan dari penggunaan gaya tersebut tersembunyi di balik teks, menyulitkan pembaca untuk memahaminya secara langsung (Mutia, 2022). Untuk membongkar tujuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa, perlu digunakan alat analisis khusus, dan salah satu di antaranya adalah stilistika.

Secara umum tujuan kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi-fungsi keindahan teks yang secara konkret didukung oleh berbagai unsur stile (Nurgiyantoro, 2022: 190). Stilistika, sebagai ilmu yang erat kaitannya dengan gaya, memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur *style* dalam karya sastra. Dalam analisisnya, stilistika melibatkan unsur-unsur seperti diksi, struktur kalimat retorika, dan kohesi (Dian, 2023). Fokus analisis stilistika pada cerpen, sebagai salah satu bentuk prosa

dalam karya sastra, terutama menyoroti aspek penggunaan bahasa dan karakteristik bahasa yang unik, serta teknik penggunaannya.

Sebagai media hasil karya sastra, bahasa memegang peran sentral dalam menyampaikan pesan dan gagasan pengarang. *Style* atau gaya bahasa yang digunakan pengarang memiliki tujuan untuk mencapai keindahan dan memerlukan pemilihan teknik bahasa yang tepat. Perbedaan dalam penelitian karya fiksi dan ilmiah menunjukkan kompleksitas dalam penggunaan gaya bahasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis stilistika pada cerpen dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang keindahan sastra.

Salah satu cerpen yang hadir dan membawa nuansa menarik karena sarat akan nilai kultural, yang dituangkan melalui permainan gaya bahasa penulis yakni cerpen *Kandung Kembar*. Cerpen *Kandung Kembar* merupakan salah satu karya cerpen asal pulau Madura yakni Muna Masyari. Cerpen ini berkisah mengenai kebiasaan *rokat* ketika mengandung bagi para perempuan Madura. Secara umum menurut Akbar (2020, h.2) *rokat* merupakan budaya daerah setempat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan. Selain *rokat* dalam cerpen ini juga memperkenalkan atau kilas singkat tradisi *pelet betteng* yang biasanya dilakukan perempuan Madura ketika kandungan sudah mulai memasuki usia tujuh bulan. Tradisi merupakan konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat 1984:187).

Selain itu problematika tokoh yang dihadapkan pada adat istiadat dalam cerpen *Kandung Kembar* ini juga menjadikan cerpen lebih menarik dari segi kompleksitas cerita yang dihadirkan. Muna Masyari merupakan salah satu cerpenis wanita di Indonesia. Beliau lahir di Pamekasan, 26 Desember 1985. Cerpen-cerpennya menghiasi pada berbagai kolom sastra media massa di Indonesia. Buku-bukunya pernah mendapatkan penghargaan Sutasoma dari Balai Bahasa Jatim dan Kemendikbudristek sebagai buku cerpen terbaik. Selain itu novelnya *Damar Kambang* juga pernah menjadi 5 besar Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2021.

Sebelumnya telah cukup banyak dilakukan penelitian seputar gaya bahasa dan nilai budaya dalam karya sastra, khususnya karya Muna Masyari dalam konteks penelitian ini. Sebagaimana sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wijdaniyah, Hasanah dan Darmawan (2022) yang berjudul “Nilai Lokalitas Budaya Madura dalam Cerpen-Cerpen Karya Muna Masyari” Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai lokalitas budaya Madura, meliputi: (1) budaya carok masyarakat Madura, (2) pemberian hantaran pada mempelai wanita, dan (3) ritual meminta hujan masyarakat Madura. Muna Masyari dengan penggambaran cerita yang detail mampu memperkenalkan nilai lokalitas budaya Madura melalui sikap-sikap tokoh terhadap adat yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Karunjaya dan Anwar (2022) yang berjudul “Representasi Nilai dan Kultur Madura dalam Kumpulan Cerpen Rokot Tase’ Karya Muna Masyari”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua yakni (1) unsur kultur yaitu berupa sistem bahasa masyarakat

Madura, pengetahuan mengenai dongeng mitos, sosial mengenai perjodohan, peralatan hidup dan teknologi yang berupa celurit, mata pencaharian hidup yakni sebagai pedagang, religi yakni adat tujuh bulanan, sistem kesenian dan kesenian; (2) nilai-nilai dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase'* karya Muna Masyari, meliputi nilai sosial berupa kasih sayang dan tanggung jawab, nilai moral berupa hubungan antar sesama manusia, diri sendiri, dan Tuhan, nilai agama berupa dimensi praktik, pengalaman, dan pengetahuan. kesederhanaan sedangkan nasi dan telur matang melambangkan kebersamaan dalam hidup

Budaya dan bahasa menjadi hal yang saling terikat dalam sebuah karya sastra. Adapun selain itu juga sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningtyas dan Arinugroho (2024) yang berjudul Interelasi “Nilai Budaya dan Religi dalam Cerpen Rokat Kandung Kembar Karya Muna Masyari” Penelitian tersebut berfokus pada aspek budaya dan religi yang terkandung dalam cerpen *Rokat Kandung Kembar*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterkaitan budaya Madura dan Islam dalam bentuk tradisi upacara pada cerpen tersebut. Adapun gap analisis dan kebaruan dari penelitian tersebut dan penelitian ini yakni kompleksitas bahasan yang dilakukan berbeda. Pada penelitian ini secara spesifik dibahas juga tentang penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, adapun kedudukan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada kompleksitas bahasan. Pada penelitian fokus bahasan tidak hanya pada nilai budaya yang terkandung, tetapi juga pada aspek fonologi, leksikal dan

gramatikal serta menelaah gaya bahasa yang ditemukan. Dengan demikian, relevansi antara penelitian ini melengkapi penelitian yang dilakukan Mulyaningtyas dan Arinugroho (2024). Penelitian ini merupakan bentuk kebaruan bagi penelitian sebelumnya, selain itu penelitian ini juga memperkaya kajian dari penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Rilasari, dkk (2025) yang berjudul “Tradisi Rongkat Kandung Kembar dalam Kumpulan Cerpen Kembang Selir Karya Muna Masyari : Kajian Semiotika”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi Rokat Kandung Kembar dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis yang ditemukan adalah biji nangka melambangkan kesuburan dan harapan, sedangkan kain mori putih menunjukkan kesucian dan kepatuhan terhadap adat istiadat. sandal jepit mencerminkan kesederhanaan dan kepatuhan terhadap aturan keluarga. Adapun bahasan dalam penelitian tersebut yakni berfokus pada aspek semiotika. Hal tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang berfokus pada aspek stilistika atau eksplorasi bahasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek pembangun yang meliputi aspek fonologis, leksikal dan gramatikal dan bentuk-bentuk gaya bahasa yang memiliki aspek kultural serta makna atau interpretasi yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut. Aspek-aspek tersebut menjadi menarik untuk dianalisis, karena mengandung nilai budaya yang penting untuk diperkenalkan sebagai budaya lokal serta menambah ilmu pengetahuan. Selain itu manfaat dari penelitian ini yakni diharapkan dapat mengungkapkan kekayaan bahasa yang

digunakan pengarang untuk menciptakan nilai keindahan dalam karya sastranya.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan aspek-aspek pembangun yang meliputi aspek fonologis, leksikal, gramatikal, dan bentuk-bentuk gaya bahasa yang memiliki aspek kultural serta makna dan intrepetasi yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah stilistika menurut Nurgiyantoro. Teknik analisis data yang dipakai yakni kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian (Ibrahim, 2015). Cerita Pendek *Kembang Selir* karya Muna Masyari merupakan sumber data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah menggunakan teknik studi pustaka yang menitikberatkan pada bahan dari sumber tertulis berupa buku yang diperoleh berdasarkan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan suatu kegiatan membaca secara berulang-ulang cerpen yang menjadi objek penelitian untuk mencari kata, frasa, atau kalimat. Sedangkan teknik catat merupakan teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh (Mahsun, 2015).

Selain itu, teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Menurut Nugraha (2024:245) teknik ini merupakan teknik untuk memahami isi cerita pendek dengan membaca keseluruhan karya sastra. Dalam konteks ini yakni membaca cerpen

*Kandung Kembar* yang terdapat pada Kumpulan Cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari secara berulang-ulang. Teknik ini meliputi aktivitas mencatat berbagai kata, frasa, dan kalimat yang meliputi aspek fonologis, leksikal, gramatikal, dan bentuk gaya bahasa yang memiliki aspek kultural serta makna dan intrepetasi yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Pascatelaah terhadap cerpen ini ditemukan hasil bahwa terdapat aspek-aspek penting kebahasaan sehingga membangun kompleksitas yang menarik dalam cerpen ini. Aspek-aspek tersebut di antaranya a) aspek fonologis untuk *istilah kedaerahan*, b) aspek leksikal yang meliputi kompleksitas kata, penggunaan kata istilah (dalam bentuk serapan dan jenis kata yang digunakan, dan c) unsur gramatikal meliputi jenis kalimat, pengacuan persona, substitusi (penyulihan) dan munculnya konjungsi subordinatif, serta d) penggunaan majas yang meliputi simile, personifikasi dan metafora.

Cerpen *Kandung Kembar* mengisahkan tentang tokoh aku yakni seorang perempuan yang menikah dengan laki-laki berlatar belakang kebudayaan Madura. Sepasang suami istri dalam cerpen ini digambarkan sebagai pasangan yang telah lama menanti kedatangan buah hati. Penantian lama tersebut akhirnya membuahkan hasil, setelah sekian lama pasangan suami istri ini diragukan kesuburannya oleh lingkungan sekitar, utamanya mengingat citra laki-laki Madura yang konon kental akan ketangkasannya. Babak baru dimulai ketika tokoh aku dihadapkan pada tradisi yang harus dijalani sebagai perempuan yang sedang

mengandung. Digambarkan bahwa tokoh aku memiliki perspektif berbeda dalam menjalani masa kehamilan, ia diposisikan sebagai tokoh yang kurang memercayai kebudayaan yang harus dijalani selama proses kehamilan berlangsung. Hingga terjadilah tragedi ketika melakukan salah satu tradisi ritual ketika kandungan memasuki empat bulan.

Pascatelaaah terhadap cerpen ini ditemukan hasil bahwa terdapat aspek-aspek penting kebahasaan sehingga membangun kompleksitas yang menarik dalam cerpen ini. Aspek-aspek tersebut di antaranya a) aspek fonologis untuk *istilah kedaerahan*, b) aspek leksikal yang meliputi kompleksitas kata, penggunaan kata istilah (dalam bentuk serapan dan jenis kata yang digunakan, dan c) unsur gramatikal meliputi jenis kalimat, pengacuan persona, substitusi (penyulihan) dan munculnya konjungsi subordinatif, serta d) penggunaan gaya bahasa yang meliputi simile, personifikasi dan metafora.

### Aspek Fonologis

Dalam cerpen ini terdapat istilah *pelet betteng* sebuah tradisi yang harus dijalani tokoh aku ketika mengandung. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Suamimu mulai menyusun rencana untuk mengundang teman-temannya pada acara pelet betteng nanti, setelah usia janin menapaki tujuh bulan.*

Istilah *pelet betteng* dalam aspek fonologisnya dapat dibaca [p]/[ɛ]/[l]/[ɛ]/[t] [b]/[ə]/[t]/[t]/[ɛ]/ [ŋ] merupakan salah satu tradisi masyarakat Madura bagi seorang perempuan ketika usia kehamilannya memasuki bulan ketujuh.

Senada dengan pendeskripsian yang disampaikan dalam cerpen, menurut Imamul (2023, h.312) tradisi *pelet betteng* merupakan tradisi masyarakat suku Madura untuk orang yang memasuki usia kehamilan empat sampai tujuh bulan untuk anak pertama. *Pelet betteng* dianggap sebagai bentuk pencegahan dan menghindari agar bayi yang dikandung tidak mengalami masalah sehingga ketika bayi dilahirkan berjalan dengan lancar serta aman. Oleh karena itu, masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menetralkannya, sehingga dapat dilalui dengan selamat. (Arifin dkk., 2023)

Selain ditemukan istilah *pelet betteng* terdapat istilah *rokat kandung kembar*. Ungkapan mengenai ini tampak pada kutipan di bawah ini.

*Rokat kandung kembar yang sebentar lagi dilaksanakan akan menjadi penyangkal tegas ledakan teman-temannya.*

Istilah *rokat kandung kembar* dalam aspek fonologisnya dapat dibaca [r]/[o]/[k]/[a]/[t] [k]/[a]/[n]/[ d]/[ŋ] [k]/[ə]/[m]/ [bh]/[a]/[r]. *Rokat* dalam masyarakat Madura dimakna sebagai *selamatan*. Dalam konteks ini dimaksudkan selamatan ketika mengandung.

### Aspek Leksikal

Menurut Izar (2019:59) kohesi leksikal dapat dimaknai sebagai hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Hasil kajian pada unsur leksikal dalam cerpen *Kandung Kembar* dapat dilihat berdasarkan kompleksitas kata, penggunaan kata istilah (dalam bentuk serapan) dan jenis kata yang digunakan. Pada cerpen ini

ditemukan subbagian dalam muatan unsur leksikal. Unsur tersebut memiliki arti yang sama dengan diksi, yakni mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2022).

Kompleksitas kata terbagi menjadi dua, yakni kata sederhana dan kata kompleks. Dari hasil analisis pada cerpen ini, banyak ditemukan kata kata sederhana, misalnya kata perempuan, ibu, suami janin, keluarga, tergeletak, dilaksanakan, menawarkan, dan lain sebagainya. Pilihan kata tersebut memberikan penyiptaan berupa estetika dalam cerpen terkait penyampaian makna yang dikemas dengan pilihan kata yang praktis dan denotasi (lugas). Hal tersebut membuat pembaca mudah menangkap isi sekaligus memaknai cerpen ini tanpa perlu menafsirkan kata-kata yang sulit dipahami.

Penggunaan istilah yang merupakan bentuk serapan dari bahasa asing dalam cerpen ini ditemukan pada beberapa dialog. Kata serapan tersebut diantaranya, histerektomi, adenomiosis, fibroid, endometriosis, prolaps uteri, kanker, dan *pelvic inflammatory disease*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendayagunaan kata serapan dalam cerpen ini berfungsi untuk memberikan upaya penekanan yang dihadirkan pada puncak konflik dalam cerpen. Munculnya istilah-istilah serapan atau asing tersebut memperkuat relasi cerita yang dihadirkan bagi pembaca.

Jenis kata dalam cerpen ini didominasi oleh kata kerja (verba). Hal tersebut tampak pada mayoritas narasi yang ditampilkan dalam penceritaan pada cerpen ini. Pada penceritaan yang tampak pada cerpen, nyatanya menunjukkan bahwa cerpen

ini lebih menekankan pada penjabaran berupa narasi dari pada dialog.

### Aspek Gramatikal

Menurut Fatma (2021:93) aspek gramatikal yakni aspek yang berhubungan erat dengan analisis teks. suatu teks terdiri dari komponen komponen bahasa dalam penggunaannya. Hasil kajian pada unsur gramatikal dalam cerpen ini tampak pada jenis kalimat. Penggunaan jenis kalimat yang mendominasi dalam cerpen ini yakni kalimat deklaratif. Merujuk pada aspek leksikal bahwa dalam cerpen didominasi oleh narasi, memunculkan cukup banyak kalimat deklaratif dalam cerpen karya Muna Masyari ini. Berikut ini beberapa contoh kalimat deklaratif yang ditemukan dalam cerpen.

---

#### Kalimat Deklaratif

---

1. *Dia mengangsurkan lipatan kain mori yang masih tergeletak di atas kasur agar segera kukekankan.* (D/KK/01)
2. *Suamimu mulai menyusun rencana untuk mengundang teman-temannya pada acara pelet betteng nanti, setelah usia janin menapaki tujuh bulan.* (D/KK/02)
3. *Tiga perempuan yang sudah melepas sandal jepitnya menatap sepasang sandalmu, dan kau merasa tidak perlu memerhatikan tatapan protes mereka.* (D/KK/03)
4. *Lelaki itu kembali mendapati istrinya berbicara sendirian sambil menatap tadah cangkir berisi biji-biji angka.* (D/KK/04)

Selain terdapat kalimat berjenis deklaratif, dalam cerpen juga ditemukan kalimat berjenis imperatif. Jenis kalimat ini

sangat jarang ditemukan, namun tampak pada kutipan di bawah ini.

*“Sendalmu dilepas!” (m-3)*

Jenis kalimat lain yang sering muncul dalam cerpen yakni kalimat sanggahan. Jenis kalimat ini tampak dimunculkan dari tokoh aku. Di bawah ini kalimat sanggahan yang ditemukan dalam cerpen.

#### Kalimat Sanggahan

1. *“Tidak! Aku tidak membunuhnya!”*
2. *“Tidak! Saya terbiasa berjalan tanpa sandal!” kau menolak tegas.*
3. *“Kalau kalian memaksa, saya tidak akan mengikuti acara ini!” kau berkeras hati.*
4. *“Tidak! Itu bukan salahku! Itu murni kecelakaan!”*

Munculnya kalimat sanggahan dalam cerpen, menjadi perhatian khusus. Hal tersebut selain karena dialog jarang muncul dalam cerpen, sehingga dialog yang kemudian muncul menjadi sebuah penekanan akan konflik yang dimunculkan dalam cerita. Pola penyajian kalimat sanggahan beberapa kali juga diikuti oleh keterangan.

Selain konjungsi, aspek gramatikal lain yakni penggunaan pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang dapat dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, dkk., 2003). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronominal persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Pengacuan persona yang terdapat dalam cerpen ini meliputi pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona kedua

tunggal, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak.

Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Bentuk pronominal persona pertama tunggal tampak pada kutipan di bawah ini.

*“Tidak! Aku tidak membunuhnya!” (pp-a)*  
*“Biar mereka tahu kalau aku juga pejantan!” (pp-b)*

Pronomina persona tunggal yang terdapat pada dua kutipan di atas bereferensi pada dua tokoh berbeda. Kata “aku” pada kode pp-a merujuk pada tokoh perempuan utama yang diceritakan dalam karya sastra ini, yakni tokoh perempuan yang sedang mengandung dan dihadapkan pada tradisi *pellet beteng* dalam keluarganya. Sedangkan kata “aku” dalam kode pp-b merujuk pada pasangan atau suami yang diragukan kesuburannya sehingga harus melewati delapan tahun usia pernikahan hingga istrinya dapat mengandung.

Adapun bentuk pronomina persona kedua tunggal tampak pada kutipan di bawah ini.

*...apa lagi kaupandangi sembilan biji nangka di tadah... (pp2t-1)*  
*...seharusnya sudah kaubuang ketika baru... (pp2t-2)*  
*...Perutmu sudah kempes. (pp2t-3)*

Pronomina persona kedua tunggal yakni kata “kau” dan “-mu”. Ketiganya mengacu pada tokoh aku (perempuan yang sedang mengandung). Kata “kau” sendiri hakikatnya termasuk pronominal persona kedua tunggal bentuk bebas. Sedangkan pada

kata “perutmu” , “-mu” disini termasuk pronominal kedua tunggal bentuk terikat.

Adapun bentuk pronomina persona ketiga tunggal tampak pada kutipan di bawah ini.

*Dia mengangsurkan lipatan kain mori...(pp3t-1)  
...dan dia disidang dalam pertemuan tertutup bersama keluarga...(pp3t-2)  
Binar matanya tak pernah surup sepanjang hari itu.(pp3t-3)  
...pamannya sendiri sempat termakan...(pp3t-4)*

Pronomina persona ketiga tunggal yakni kata “dia” dan “-nya”. Kata “dia” mengacu pada tokoh suami atau pasangan tokoh perempuan (perempuan yang sedang mengandung) . Kata “dia” sendiri hakikatnya termasuk pronomina persona tunggal tunggal bentuk bebas. Sedangkan pada kata “matanya”, “pamannya”, , “-nya” disini termasuk pronomina ketiga tunggal bentuk terikat.

Adapun bentuk pronomina persona ketiga jamak tampak pada kutipan di bawah ini.

*“Ingin kubuktikan pada istri mereka!”(pp3j-1)*

Pronomina persona jamak yakni kata “mereka”. Kata tersebut mengacu pada tokoh para lelaki teman dari suami.

Aspek gramatikal selanjutnya yakni substitusi (penyulihan). Penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam suatu wacana dengan tujuan memperoleh unsur pembeda (Sumarlan, 2016). Aspek ini tampak pada kutipan di bawah ini.

*“Tidak! Aku tidak membunuhnya!”*

*Setidaknya demikian anggapan keluargamu.*

*“Itu murni kecelakaan!Tuduhan mereka tak beralasan!”*

Pada kutipan di atas kata “itu” merupakan substitusi dari dialog sebelumnya. Bentuk ini juga tampak pada kutipan di bawah ini.

*Delapan tahun! Iya, selama itu dia harus menerima ledakan teman-temannya seperti menelan kulit durian, karena tak kunjung memiliki keturunan.*

Pada kutipan di atas kata “itu” merupakan substitusi dari kalimat sebelumnya yakni delapan tahun.

Aspek gramatikal lainnya yang dijumpai dalam cerpen ini yakni pengacuan demonstratif. Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional). Pada cerpen *Kandung Kembar* ditemukan demonstratif waktu Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*“Suamimu mulai Menyusun rencana untuk mengundang teman-temannya pada acara **pelet betteng nanti**, setelah usia janin menapaki tujuh bulan”.*

Pada kutipan di atas kata “nanti” mengacu pada waktu dilaksanakannya acara *pelet betteng*.

Aspek gramatikal lainnya yakni sering munculnya konjungsi. Konjungsi yang sering ditemukan dalam cerpen yakni konjungsi subordinatif. Rekso dkk (2021) mengungkapkan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang mengoneksikan dua satuan linguistik yang tidak selevel, yaitu memiliki klausa pokok dan klausa bawahan. Adapun bentuk

konjungsi subordinatif yang terdapat dalam cerpen ini berupa konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif pembandingan, konjungsi subordinatif alat, konjungsi koordinatif waktu, dan konjungsi koordinatif konsesif.

Adapun konjungsi koordinatif waktu ditemukan pada cerpen *Kandung Kembar* dalam beberapa penanda, yakni ketika, sementara, setelah, sebelum, dan hingga. Salah satunya adanya kata ketika. Kata hubung ketika kerap muncul pada cerpen karya Muna Masyari ini. Kata hubung tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Seharusnya sudah kaubuang **ketika** baru berjumlah empat biji,...*

Kata hubung *ketika* menghubungkan dua frasa, yakni 1) baru berjumlah empat biji dan 2) sudah kaubuang dan seterusnya. Konjungsi ini menunjukkan hubungan waktu dan menjelaskan kapan tindakan membuang seharusnya dilakukan. Selain itu juga tampak pada kutipan di bawah ini.

*Purnama sudah menyembul kuning kemerahan di atas pucuk nyiur **ketika** suamimu datang ke kamar demi memeriksa persiapanmu.  
Menginjak tahun kedelapan pernikahan, **ketika** kau selalu merasa mual mencium aroma masakan...*

Selain kata hubung *ketika* juga ditemukan bentuk lain dari koordinatif waktu yakni kata hubung *sementara*. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*...Kau bersikeras menganggapnya kecelakaan, sementara keluargamu menganggap ada unsur kesengajaan.*

Adapun temuan konjungsi koordinatif konsesif ditandai dengan kata walaupun dan

meskipun. Temuan tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Kau kehilangan harta termahal dari seorang perempuan, hingga tidak mendapat simpati dari keluargamu **meskipun** kau terbaring lemah sehabis operasi.*

Bahkan pada kutipan di atas, kaya akan temuan konjungsi, ditandai dengan kata hingga, meskipun dan sehabis.

Selanjutnya yakni ditemukan pula konjungsi subordinatif tujuan. Bentuk dari konjungsi ini dalam cerpen tampak pada kata hubung agar. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Memakan nasi Bersama dalam satu periuk merupakan bentuk permohonan sekaligus pesan **agar** senantiasa hidup rukun,...*

Selanjutnya yakni konjungsi subordinatif pembandingan. Dalam cerpen ini cukup banyak bentuk-bentuk perbandingan yang ditemukan dengan ciri penyisipan konjungsi jenis ini. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*...Selama itu dia harus menerima ledakan teman-temannya **seperti** menelan kulit durian....*

### Penggunaan Majas

Dalam cerpen ini juga banyak ditemukan penggunaan majas. Salah satunya yakni majas perbandingan. Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. (Nurgiyantoro, 2018: 2022). Dalam cerpen *Kandung Kembar* majas perbandingan yang ditemukan yakni simile, metafora dan personifikasi.

Menurut Nurgiyantoro (2019: 2022) Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Senada dengan konsep yang dikemukakan oleh Lestari (2022, h.38) simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu hal yang sama dengan hal lain, karena mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam cerpen ini ditemukan model penceritaan yang menggunakan gay aini. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Delapan tahun! Iya, selama itu dia harus menerima ledakan teman-temannya seperti menelan kulit durian, karena tak kunjung memiliki keturunan. (simile-1)*

Penggunaan simile *menelan kulit durian* menggambarkan perasaan tokoh dia (dalam konteks ini adalah pihak pria) yang sangat tidak menyenangkan saat menerima ledakan teman-temannya. *Kulit durian terkenal dengan teksturnya yang kasar dan berduri*, sehingga melannya akan terasa sakit. Hal ini sama seperti perasaan tokoh dia yang terluka dan sakit hati ketika ditertawakan karena tidak kunjung memiliki keturunan.

Selain kutipan di atas, simile juga tampak pada kutipan di bawah ini.

*...Menyantapmu dari ujung rambut sampai ujung kaki, seperti kucing lapar menemukan ikan segar. (simile-2)*

*Siraman cahaya purnama pada biji Nangka bagai guyur kebahagiaan yang membuat hidup keluargamu terasa purna. (simile-3)*

Simile pun tampak ketika menceritakan perasaan atau keadaan tokoh dalam segala situasi. Salah satunya ketika mengungkap

seberapa beratnya tokoh perempuan (aku) yang harus mengikuti serangkaian kegiatan *rokat kandung kembar* yang dianggap tokoh (aku) sebagai kegiatan jahiliyah. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*...bagai suatu kecelakaan, seperti anak kijang tersesat di kandang ayam (simile-4)*

Ungkapan di atas merupakan ungkapan yang menggambarkan situasi yang sulit dan penuh ketidakberdayaan. Ungkapan ini kemudian digunakan untuk menggambarkan tokoh (aku) yang *seakan* memiliki nilai/pandangan yang berbeda terhadap suatu adat istiadat namun tidak bisa untuk menghindari atau melakukan penolakan terhadap adat istiadat tersebut, dalam konteks ini rokat kandung kembar. Secara garis besar menurut Damayanti (2019:106) tujuan dari penggunaan similes spesifiknya yakni untuk memberikan rasa pada suatu tulisan dengan lebih baik dan menyampaikannya kepada pembaca.

Selain sarat akan simile tampak pula personifikasi dalam cerpen keluaran tahun 2022 ini. Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal (Nurgiyantoro, 2022:235). Persepsi tersebut senada dengan pandangan Rusdian Noor D. dan Santoso (2017:20) bahwa personifikasi merupakan bagian dari pemajasan yang menggambarkan benda mati, abstrak, dan makhluk hidup selain manusia namun disifatkan seperti manusia. Adapun personifikasi nampak pada kutipan di bawah ini.

*Purnama sudah menyembul kuning kemerahan di atas pucuk nyiur ketika suamimu dating ke kamar demi memeriksa persiapanmu. (p1)*

*Tepat ketika purnama menyembul kemerahan dari balik pelepah-pelepah janur. (p2)*

Kata *menyembul* biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia. Penggunaan kata tersebut untuk *purnama*, seolah-olah menunjukkan purnama sebagai manusia.

Selain itu personifikasi juga muncul pada kutipan berikut.

*Siraman cahaya purnama pada biji nangka bagai...*

Kata *siraman* biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia. Penggunaan kata tersebut untuk *cahaya*, seolah-olah menunjukkan purnama sebagai manusia.

Personifikasi juga muncul untuk menggambarkan perasaan atau situasi tokoh. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*...geramnya sekembali dari pertemuan itu, **menjinjing** harga diri yang tercabik.*

Kata *menjinjing* merupakan kegiatan yang melekat pada aktivitas manusia. Hal tersebut dikarenakan menjinjing membutuhkan alat gerak manusia sebagai perantaranya. Namun dalam cerpen, menjinjing di kaitkan dengan frasa harga diri.

Selain simile dan personifikasi. Ditemukan beberapa metafora yang menjadi kunci dalam memahami maksud atau cerita dalam cerpen ini. Baldic dalam Nurgiyantoro (2022:2024) menyatakan bahwa metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting.

Pendapat tersebut senada dengan pandangan Allobua' (2022, h. 428) bahwa metafora merupakan cara untuk pengungkapan suatu maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, tetapi pesan itu tidak bisa dipahami secara langsung. Metafora juga merupakan perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Berikut ini kutipan yang bermuatan metafora dalam cerpen.

*Untuk apa lagi kaupandang **sembilan biji nangka** di tadah cangkir itu? Seharusnya sudah kaubuang ketika baru berjumlah **empat biji**.*

Kata *sembilan biji nangka* melambangkan sembilan bulan usia mengandung atau janin. Dalam cerpen ini menyimpan sembilan biji nangka yang telah dicuci bersih dan meletakkan satu persatu di wadah sesuai usia kehamilan merupakan salah satu tradisi masyarakat Madura bagi perempuan yang sedang mengandung. Adapun tatkala usia kandungan masuk satu bulan, maka satu biji nangka diletakkan pada tadah cangkir yang telah disiapkan.

Adapun kata *empat biji* merujuk pada usia kehamilan empat bulan di mana janin tidak dapat diselamatkan ketika prosesi *rokat kandung kembar*. Hal tersebut selaras dengan kutipan di bawah ini.

*...Ibu mertuamu datang ke kamar meminta satu biji nangka (diambil dari sembilan biji yang kau simpan), dan diletakkan di tadah cangkir.*

*"Untuk apa?" tanyamu.*

*"Sebagai penanda usia kandunganmu menapaki satu bulan,"tersenyum.*

Selain itu hal menarik yang tampak pada cerpen ini yakni penggunaan nangka sebagai sebuah simbol ketika tokoh utama mengandung.

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang melibatkan empat aspek rujukan yakni (a) aspek fonologis untuk *istilah kedaerahan*, (b) aspek leksikal yang meliputi kompleksitas kata, penggunaan kata istilah (dalam bentuk serapan dan jenis kata yang digunakan, dan (c) unsur gramatikal meliputi jenis kalimat, pengacuan persona, substitusi (penyulihan) dan munculnya konjungsi subordinatif, serta (d) penggunaan gaya bahasa yang meliputi simile, personifikasi dan metafora, interpretasi yang dibangun dalam cerita menjadikan kompleksitas yang menarik dalam cerpen ini. Aspek-aspek tersebut di antaranya Adapun jenis kalimat meliputi kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan sanggahan. Sedangkan kompleksitas kata terdiri dari kata sederhana dan kata kompleks. Adapun jenis kata dalam cerpen ini didominasi oleh kata kerja (verba). Adapun unsur gramatikal lainnya yakni terdapat pengacuan persona yang meliputi pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak. Aspek gramatikal lainnya yakni substitusi (penyulihan). Selain itu ditemukan pula konjung subordinatif yang meliputi konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif perbandingan, konjungsi subordinatif alat, konjungsi koordinatif waktu, dan konjungsi koordinatif konsesif. Aspek lainnya dalam cerpen ini juga banyak ditemukan penggunaan majas. Diantaranya yakni simile, personifikasi dan metafora..

Berdasarkan temuan-temuan pada penjabaran di atas, diharapkan mampu memberikan implikasi dalam kajian bahasa dan sastra, khususnya dalam memahami kompleksitas struktur bahasa dalam cerpen. Identifikasi aspek fonologis, leksikal, gramatikal, dan majas-majas yang ditemukan menunjukkan bahwa cerpen karya Muna Masyari ini tidak hanya berfungsi sebagai medium naratif, tetapi juga sebagai representasi kekayaan bahasa yang mencerminkan kreativitas penulis dalam membangun makna. Oleh karena itu, hasil penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam menganalisis hubungan antara struktur linguistik dan estetika dalam karya sastra, dalam konteks ini tercermin dalam ragam budaya yang diangkat.

### Daftar Pustaka

- Akbar, M. M. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Roket dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep Madura. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Allobua', W., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Metafora Dalam Kumpulan Cerpen *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* Karya W.S. Rendra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 426-438. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.6708>
- Arifin, Ahmad Imamul, dkk. (2023). Makna dan Nilai dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu

- Raya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 312-321.
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2024). Perspektif nilai budaya dalam cerpen Banun karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174-183.
- Damayanti, L., Gafur, A., & Sunarno. (2019). Analisis Penggunaan Similes dan Metaphors Pada Novel Berjudul *Hard Time* Sebagai Tulisan Deskriptif. *JSHP: Jurnal Studi Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 105-110.
- Dian, D. Y. A. (2023). Stilistika Linguistik dalam Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Signifiè*, 1(2), 120-129.
- Fatma, A. D., & Goziah. (2021). Aspek gramatikal dan leksikal pada cerpen "Penguntai Kembang" karya Muna Masyari. *Jurnal Metabasa*, 3(2), 91-99.
- Imamul Arifin, A., Mirzachaerulsyah, E., Chalimi, I. R., Sulistyarini, & Firmansyah, A. (2023). Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 312-321. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2182>
- Izar, Julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55-72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>.
- Karunjaya, L. V., & Anwar, M. S. (2022). Representasi Nilai dan Kultur Madura dalam Kumpulan Cerpen Roket Tase' Karya Muna Masyari. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(1), 29-39. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4622>
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1).
- Lestari, L., & Ani, S. (2022). Gaya Bahasa Simile Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 37-48.
- Mahsun. (2015). *Metode Penelitian Bahasa Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyaningtyas, R., & Arinugroho, Y. D.. (2024). Interelasi Nilai Budaya dan Religi dalam Cerpen Roket Kandung Kembar Karya Muna Masyari. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2571>
- Mutia, R. (2022). *Problematika dalam Menganalisis Amanat Cerpen Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Nashoih, A. K. (2018). Stilistika Dalam Cerpen "Allah Mahabbah" Karya Ihsan Abdul Quddus. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 1(2), 59-68.
- Noor D., Rusdian & Santoso. (2017). Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Toer: Studi Stilistika. *Jurnal Caraka*.

- 3(2). Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/viewFile/1828/972>
- Nugraha, A. B. (2024). Analisis aspek sosial budaya dalam cerpen Ibuku, Perempuan dari Pulau Rote karya Fanny J. Poyk. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 240-249. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1511>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2022). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rilasari, D., Faizah, I. I., & Astuty, A. (2025). Tradisi Rongkat Kandung Kembar dalam Kumpulan Cerpen Kembang Selir Karya Muna Masyari: Kajian Semiotika. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 12-22. <https://doi.org/10.21009/bahtera.241.02>
- Rekso, dkk. (2021). Ragam Konjungsi dalam Artikel Pendidikan Harian Suara Merdeka dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Eksposisi. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1)
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Taha, N. (2021). Implementasi Nilai Moral Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dalam Pembelajaran. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 43-48.
- Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu manten di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14-31.
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai Lokalitas Budaya Madura dalam Cerpen-Cerpen Karya Muna Masyari. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 37-42. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47228>